

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Ruptur perineum adalah robekan yang terjadi pada saat bayi lahir baik secara spontan maupun dengan menggunakan alat atau tidak, dampak dari ruptur perineum pada ibu antara lain terjadinya infeksi pada luka dimana dapat merambat ke saluran kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi pada kandung kemih ataupun jalan lahir, selain itu itu dapat terjadi perdarahan karena terbukanya pembuluh darah dan tidak menutup sempurna, sehingga perdarahan dapat terjadi terus-menerus, penanganan komplikasi yang lambat bahkan dapat memberi dampak kematian pada ibu postpartum mengingat kondisi ibu yang masih lemah. Robekan dapat terjadi dengan bersamaan dengan atonia uteri. Perdarahan pasca persalinan dengan uterus yang berkontraksi baik biasanya disebabkan oleh robekan serviks atau vagina dan perineum.(Winkjosastro, 2002 : M-29).

Di seluruh dunia, pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan meningkat mencapai 6,3 juta pada tahun 2050 seiring dengan semakin tingginya bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik. (Hilmy, diunduh 29-04-2014). Di Amerika, 26 juta ibu bersalin 40 % diantaranya mengalami ruptur

perineum. (Haimburger, diunduh 29-04-2014). Di Asia rupture perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak di masyarakat, 50% dari kejadian rupture perineum di dunia terjadi di Asia (Campion, diunduh 29-04-2014). Pada tahun 2009, rupture perineum merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perdarahan di Indonesia dimana didapat sebanyak 57 kasus (24,57%), dari 2129 persalinan dan diketahui pula pada 46 kasus (80,70%) dialami oleh multipara dan sisanya 11 kasus (19,29% dialami oleh primipara dan grandemultipara. Prevalensi rupture perineum pada ibu bersalin di Indonesia pada golongan umur 20-35 tahun yaitu 24% sedang pada ibu bersalin dengan usia 35-39 tahun sebesar 62%. (Depkes RI 2010, diunduh 29-04-2014). Dari hasil studi Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Bandung, yang melakukan penelitian dari tahun 2009-2010 pada beberapa Provinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin akan meninggal dunia yaitu sebesar 21,74%. (Siswono, diunduh 29-04-2014). Berdasarkan data Rumah Sakit Umum daerah Kota Surakarta, rupture perineum pada ibu bersalin normal pada bulan Januari sampai Maret 2008 sebanyak 92 (67,2%) dari 137 persalinan normal. (Linda, diunduh 29-04-2014).

Rupture perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia (Manuaba, 2007 : 918), kelenturan jalan lahir (Sinsin, 2008: 88-89), paritas (Myles Edisi 14, 2009: 252), presentasi janin (Cunnigham, 2012 , hal: 197), berat badan bayi (Saifuddin, 2007 : 255), cara meneran (Prawirohardjo,

2010: 46), posisi meneran (JNPK-KR, 2008: 82), jarak kehamilan (Usu Institutional), persalinan dengan tindakan (Wiknjosastro, 2007: 205).

Dari data yang di peroleh di Puskesmas Pademangan sebagai Puskesmas pembanding, kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin tahun 2013 sebesar 60,26%. Jumlah ini jauh berbeda dengan yang terjadi Di Puskesmas Kecamatan Cilincing periode Januari–Desember 2013 dimana kejadian ruptur perineum yaitu sebesar 79,0%.

Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian sederhana dengan judul "Angka Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Kecamatan Cilincing Periode Januari-Desember 2013".

## **1.2. Rumusan Masalah**

Tingginya angka kejadian ruptur perineum di Puskesmas Kecamatan Cilincing Periode Januari-Desember 2013 yaitu sebesar 79,0%. Jika dibandingkan dengan Puskesmas Kecamatan Pademangan di tahun yang sama sebesar 60,26%, padahal angka kejadian ruptur perineum di Puskesmas Kecamatan Cilincing di tahun 2012 sebesar 63,7%. Maka terjadi peningkatan angka kejadian ruptur perineum dari tahun sebelumnya sebesar 15,3%.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahuinya jumlah ibu bersalin yang mengalami robekan perineum dan diperolehnya informasi tentang angka kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Kecamatan Cilincing Periode Januari-Desember 2013.

#### 1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Diketuainya distribusi frekuensi ruptur perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Kecamatan Cilincing periode Januari-Desember 2013.

1.3.2.2. Diketuainya kejadian ruptur perineum berdasarkan usia di Puskesmas Kecamatan Cilincing periode Januari-Desember 2013.

1.3.2.3. Diketuainya kejadian ruptur perineum berdasarkan paritas di Puskesmas Kecamatan Cilincing periode Januari-Desember 2013.

1.3.2.4. Diketuainya kejadian ruptur perineum berdasarkan jarak kehamilan di Puskesmas Kecamatan Cilincing periode Januari-Desember 2013.

1.3.2.5. Diketahuinya kejadian ruptur perineum berdasarkan berat badan bayi di Puskesmas Kecamatan Cilincing periode Januari-Desember 2013.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan ini diharapkan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin dapat menurun yaitu dengan cara meningkatkan upaya keterampilan dalam memberikan pelayanan kebidanan, khususnya persalinan. Sehingga dapat mengantisipasi dan mengatasi terjadinya robekan perineum pada ibu bersalin.

#### **1.5. Ruang Lingkup**

Angka kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Kecamatan Cilincing Periode Januari- Desember 2013 yang di sebabkan berdasarkan usia, paritas, jarak kehamilan, berat badan bayi dengan menggunakan metode deskriptif sederhana. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari buku laporan harian register dan status pasien.